

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memuat kisah atau mukjizat para nabi terdahulu serta mencakup ilmu tata bahasa dan sastra.<sup>1</sup> Struktur bahasa yang digunakan Al-Qur'an merupakan bukti bahwa bahasa yang digunakan Al-Qur'an dalam setiap ayatnya tidak tertandingi oleh siapapun.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab, kisah berasal dari kata *qaṣaṣ* yang berarti “menceritakan, memberitahukan dan menghubungkan”. Al-Qur'an menyajikan kisah secara berurutan meskipun tidak terletak dalam satu surah, karena ayat Al-Qur'an tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan ayat yang lainnya (*munāsabah al-āyah*).<sup>3</sup>

Penyajian kisah dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan sejarah. Kisah juga mencakup tokoh, alur peristiwa, dialog dan latar. Terkadang kisah tidak disajikan secara langsung dalam satu tayangan, tetapi dipaparkan dalam beberapa tayangan. Kisah digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran dengan tujuan yang mulia. Menurut Sayyid Quthb (1906-1966 M), teknik pemaparan kisah dalam Al-Qur'an merupakan perpaduan antara aspek seni dan keagamaan.<sup>4</sup> Pengulangan kata sering kali disebutkan dalam Al-Qur'an dengan redaksi berbeda.<sup>5</sup> Seperti kata *sāḥir 'alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* berikut:

---

<sup>1</sup> Muhammad Bakir Hakim, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2012), 6-8.

<sup>2</sup> Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 371.

<sup>3</sup> Ibid., 435-436.

<sup>4</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2008), 97.

<sup>5</sup> Ibid.

*Sāḥir ‘Alīm* dalam QS. al-A’raf (7): 112

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ

“(Agar) mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu (112).” (QS. al-A’raf (7): 112).<sup>6</sup>

*Sāḥir Mubīn* dalam QS. Yūnus (10): 2

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ هُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ الْكٰفِرُونَ إِنَّ هٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ

“Pantaskah menjadi suatu keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka (yaitu), “Berilah peringatan kepada manusia dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.” Orang-orang kafir berkata, “Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) ini benar-benar seorang penyihir yang nyata.” (QS. Yūnus (10): 2).<sup>7</sup>

*Sāḥir Kazzāb* dalam QS. Ṣād (38): 4

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِّنْهُمْ وَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا سِحْرٌ كَذٰبٌ

“Mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka. Orang-orang kafir berkata, “Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta.” (QS. Ṣād (10): 4).<sup>8</sup>

*Sāḥir aw Majnūn* dalam QS. Az-Žāriyāt (51): 39

فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ وَقَالَ سِحْرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

“Kemudian, dia (Fir‘aun) bersama bala tentaranya berpaling dan (Fir‘aun) berkata, “(Dia adalah) seorang penyihir atau orang gila.” (QS. Az-Žāriyāt (51): 39).<sup>9</sup>

Keempat ayat di atas berbeda dalam penyebutan *sāḥir ‘alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kazzāb* dan *sāḥir aw majnūn*. Keempat kata tersebut memiliki makna yang sama, yakni “penyihir” meski dalam penyebutan diksinya berbeda serta memiliki sifat berbeda pada tiap lafaznya. Oleh karena itu, pembahasan dalam Al-Qur’an tidak hanya mencakup tentang aspek ketauhidan,

<sup>6</sup> Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 223-224.

<sup>7</sup> Ibid., 285.

<sup>8</sup> Ibid., 659.

<sup>9</sup> Ibid., 764.

melainkan terdapat persoalan sejarah umat-umat terdahulu, agar manusia dapat mengambil pelajaran untuk kehidupan yang akan datang.<sup>10</sup>

Pengulangan kisah dalam Al-Qur'an ada kalanya dijumpai dengan diksi yang berbeda. Diksi atau pilihan kata yang digunakan Al-Qur'an serta makna dari kedua ayat tentang kisah Nabi Musa ini memiliki perbedaan, sehingga penting untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan diksional-leksikal dalam kajian stilistika. Stilistika berasal dari kata *style*, sedangkan *style* berasal dari kata *stilus* (Latin) yang berarti alat tulis dalam lempengan lilin.<sup>11</sup>

Melalui kaidah-kaidah stilistika, penulis berasumsi bahwa teori stilistika dapat membedah aspek-aspek kebahasaan secara komprehensif dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya pada kata *sāḥir 'alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn*. Oleh karena itu, kajian Stilistika menjadi kajian yang penting untuk dibahas serta didiskusikan dalam tulisan ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti berusaha merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus dalam kajian penelitian. Tujuan dari perumusan masalah ini adalah untuk membatasi wilayah pembahasan. Agar lebih jelas dan mudah dipahami, maka peneliti perlu merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi pemaknaan *sāḥir 'alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* berdasarkan pendekatan diksional-leksikal dalam stilistika?
2. Bagaimana analisis komparatif terhadap frasa *sāḥir 'alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan diksional-leksikal dalam stilistika?

---

<sup>10</sup> Abd. Haris, "Kajian Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an)," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran ke-Islaman* 5, no. 1 (2015), 60.

<sup>11</sup> Achmad Shidiqur Razak, dkk, "Pengertian Stilistika dan Posisinya dalam Ilmu Hadis," *Nabawi* 1, no. 2 (Maret, 2021), 183.

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan konstruksi pemaknaan *sāḥir ‘alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* berdasarkan pendekatan diksional-leksikal dalam stilistika.
2. Untuk mendeskripsikan analisis komparatif terhadap frasa *sāḥir ‘alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* dalam Al-Qur’an berdasarkan pendekatan diksional-leksikal dalam stilistika.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretik, penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya, serta bagi pembaca dalam memahami konstruksi pemaknaan kata *sāḥir ‘alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* dalam Al-Qur’an. Selain itu, pembaca dapat mengetahui analisis diksional-leksikal kata *sāḥir ‘alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* dalam Al-Qur’an.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Peminat Kajian Al-Quran dan Tafsir

Bagi peminat kajian Al-Qur’an dan tafsir, penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan rujukan serta memperbanyak khazanah keilmuan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa dalam memahami konstruksi pemaknaan kata *sāḥir ‘alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* dalam Al-Qur’an dengan analisis diksional-leksikal dalam ranah Stilistika.

##### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi wawasan tambahan, serta sebagai tugas akhir peneliti untuk memperoleh gelar sarjana.

### **E. Definisi Istilah**

Dalam pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu menyajikan definisi istilah untuk mempermudah para pembaca untuk memahaminya karena pembaca tidak hanya terdiri dari kalangan akademisi, melainkan ada kalanya orang awam. Definisi istilah ditujukan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami judul dan pembahasan. Istilah pokok tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Kata

Analisis kata merupakan proses penjabaran kata tertentu.

#### 2. *Sahara*

*Sahara* yaitu bermakna sihir, yakni perbuatan dosa yang menjerumuskan pelakunya ke neraka.

#### 3. Diksional-Leksikal

Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasan sesuai dengan kondisi tertentu. Sedangkan leksikal adalah salah satu disiplin ilmu untuk mengetahui makna kamus

### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini bukan penelitian baru dalam lingkup *ulūm al-Qur'ān* dan tafsir, khususnya dalam ranah kajian Stilistika Al-Qur'an, karena terdapat penelitian sejenis sebelum penelitian ini dilakukan. Penelitian tersebut berupa skripsi. Penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti berdasarkan relevansi terkait tema yang diteliti berdasarkan tahun terbit dari yang terdekat, yaitu:

1. Skripsi pada tahun 2022 yang ditulis oleh M. Fahrial Ansyori dengan judul *Perbandingan Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Sihir dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Alusi*.<sup>12</sup> Alasan penulis menuliskan judul tersebut berawal dari kasus yang pernah terjadi terkait praktik sihir serta ilmu hitam, sehingga memerlukan adanya kajian untuk membantu memberikan pengetahuan, pemahaman serta petunjuk bagi seorang Muslim serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Hal ini mengingat adanya praktik sihir yang kerap dilakukan Masyarakat saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sihir menurut perspektif Al-Qur'an merupakan sesuatu yang bersifat nyata berupa usaha yang dilakukan seseorang untuk melihat sesuatu berbeda dari orang yang dituju. Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dalam segi fokus kajian serta teori analisis yang digunakan.
2. Skripsi oleh Qurrata Ayunin Al Alam pada tahun 2021 yang berjudul *Sihir dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah*.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, Qurrata membahas tentang maraknya sihir saat ini, sehingga dapat merusak akhlak dan akidah seseorang. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Library Research), dengan menelaah kitab tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah, serta di dukung juga oleh literatur-literatur lainnya seperti skripsi atau jurnal, yang membahas mengenai masalah sihir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* sihir menurut tafsir Al-Qurthubi adalah sesuatu yang dibuat-buat atau diciptakan oleh seorang penyihir sehingga menyebabkan orang lain menjadi terpikat, sihir bukan hanya sebuah perbuatan yang menggunakan jin atau setan semata akan tetapi lebih luas lagi, seperti kefasihan berbicara dan kelenturan lidah, atau ketangkasan tangan seperti halnya sulap dan permainan kartu,

---

<sup>12</sup> M. Fahrial Ansyori, "Perbandingan Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Sihir dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Alusi." (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022).

<sup>13</sup> Qurrata Ayunin Al Alam, "Sihir dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah," (Skripsi, IIQ Jakarta, 2021).

yang juga termasuk ke dalam sihir. Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah sihir di definisikan sebagai segala sesuatu yang terlihat seolah-olah seperti nyata padahal sesungguhnya tidak seperti itu atau tidak demikian kenyataannya. *Kedua*, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan dalam tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah dalam menafsirkan ayat-ayat sihir. *Ketiga*, kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat sihir menurut kedua mufasir, pada zaman sekarang, masih relevan dan sejalan dengan keadaan saat ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus kajian dengan studi ilmu yang digunakan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Lismawati ada tahun 2019 tentang *Pemaknaan Sihir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Sufistik)*.<sup>14</sup> Penelitian ini muncul karena untuk meneliti masyarakat yang masih percaya dengan adanya sihir dengan mendatangi dukun atau paranormal untuk meminta sesuatu yang diinginkan dengan jalan instan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbuatan sihir merupakan salah satu perbuatan yang dilarang Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an serta ancaman bagi pelakunya. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada analisis yang digunakan.
4. Skripsi pada tahun 2017 yang ditulis oleh Nur Azizah Fatiati yang berjudul *Sihir Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhīm, Al-Mīzān, dan Al-Kasyyāf)*.<sup>15</sup> Skripsi ini membahas tentang pandangan Al-Qur'an tentang sihir. Hal ini bermula dari anggapan mayoritas masyarakat yang masih mempercayai keberadaannya, baik dari lingkungan agamis atau sebaliknya. Sihir juga dapat mempengaruhi rusaknya interaksi sosial antar masyarakat. Metode dalam penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan dengan merujuk kepada beberapa tafsir. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Hasil umum dari penelitian ini disimpulkan bahwa sihir

---

<sup>14</sup> Lismawati, "Pemaknaan Sihir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Sufistik)," (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2019).

<sup>15</sup> Nur Azizah Fatiati, "Sihir Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhīm, Al-Mīzān, dan Al-Kasyyāf)," (Skripsi, IIQ Jakarta, 2017).

memiliki arti berbeda jika dilihat dari segi pemahaman pada tiap-tiap mufassir. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya terletak pada fokus kajian masing-masing. Penelitian ini membahas terkait pengertian sihir dalam lingkup Al-Qur'an yang dikuatkan dengan beberapa pendapat mufassir, sedangkan penelitian saat ini membahas terkait penyihir dengan menggunakan pendekatan Stilistika.

Berikut tabel terkait penelitian terdahulu untuk memudahkan mengetahui persamaan dan perbedaan pada masing-masing penelitin sebagaimana yang disebutkan di atas:

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	M. Fahrial Ansyori	Perbandingan Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Sihir dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Alusi	Pendekatan dan jenis penelitian	- Fokus kajian. - Teori analisis yang digunakan
2	Qurrata Ayunin	Sihir dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah	Pendekatan dan jenis penelitian	- Fokus kajian. - Teori analisis yang digunakan
3	Lismawati	Pemaknaan Sihir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Sufistik)	Pendekatan dan jenis penelitian	- Fokus kajian. - Teori analisis yang digunakan
4	Nur Azizah Fatiati	Sihir Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir	Pendekatan dan jenis penelitian	- Fokus kajian. - Teori analisis



		Al-Qur'an Al-'Azhīm, Al-Mīzān, dan Al-Kasyyāf)		yang digunakan
--	--	--	--	----------------

## G. Kajian Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan teori diksional-leksikal dalam stilistika.

### 1. Stilistika Al-Qur'an

Stilistika merupakan salah satu ranah kajian dalam bidang linguistik. Stilistika berasal dari Bahasa Inggris *style* yang berarti “gaya”. Geoffrey Neil Leech (1936-2014 M) mendefinisikan *style* dengan cara penggunaan bahasa yang digunakan pengarang dalam konteks tertentu dan tujuan tertentu. Sedangkan Gorys Keraf (1936-1997 M) mendefinisikan *style* sebagai alat tulis untuk menghasilkan karangan yang indah.<sup>16</sup> Stilistika dalam bahasa Arab disebut dengan *al-uslūb*, yaitu bermakna jalan, wajah dan aliran.<sup>17</sup>

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya atau cara pengarang menggambarkan ekspresi linguistik dalam sebuah karya sastra.<sup>18</sup> Sedangkan stilistika Al-Qur'an (*uslūb al-Qur'ān*) adalah gaya bahasa yang digunakan Allah dalam firman-Nya untuk menunjukkan aspek *balāghah* (kebahasaan) untuk memperoleh karya sastra yang indah. Karya sastra merupakan pengungkapan sebagian episode atau keseluruhan isi. Karya sastra bukan hanya tentang penggunaan kata, melainkan menggambarkan ide pengarang dalam menuangkan pemikirannya dalam menghadapi kondisi tertentu. Karya sastra dihasilkan dari orang yang memiliki kecakapan berbicara.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*, 57.

<sup>17</sup> Ibid.,

<sup>18</sup> Wicaksono, *Catatan Ringkas Stilistika*, 5.

<sup>19</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 9.

Kelahiran stilistika pada tradisi kelilmuan Arab memiliki latar belakang berbeda. Di Barat, adanya Stilistika dilatar belakangi oleh adanya keinginan para kritikus untuk memfokuskan analisis pada bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra. Sedangkan di Arab, adanya stilistika dilatar belakangi oleh para sastrawan Arab untuk memberikan apresiasi terhadap puisi, pidato dan ayat Al-Qur'an. Kehadiran Al-Qur'an mendorong para ilmuan untuk mengetahui makna dari penggunaan bahasa dalam karya sastra. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an merupakan teks yang memiliki ke-khasan tersendiri yang berbeda dengan karya sastra lainnya.<sup>20</sup>

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa stilistika merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam suatu karya sastra, termasuk Al-Qur'an. Sementara Stilistika Al-Qur'an adalah studi tentang cara Al-Qur'an menyusun serta memilih kosa kata tertentu yang digunakan Al-Qur'an, sehingga menimbulkan efek tertentu dalam penggunaan kosa kata tersebut.<sup>21</sup>

## 2. Ranah Kajian Stilistika

Ranah kajian dalam stilistika meliputi fonologi (ilmu terkait bunyi bahasa), diksional (pilihan kata), leksikal (makna kamus), sintaksis (ilmu yang membahas kedudukan suatu kata dalam teks, atau ilmu nahwu) dan morfologi (ilmu yang membahas klasifikasi morfem atau satuan bentuk bahasa, ilmu sharf).<sup>22</sup> Peneliti akan memaparkan masing-masing sebagai berikut:

### a. Fonologi

---

<sup>20</sup> Syihabudin Qalyubi, *Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: karya Media, 2013), 7.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 87.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 23.

Kata Fonologi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yaitu *phonology* yang berarti bidang Linguistik yang menyelidiki bunyi sesuai fungsinya, arti ini sama dengan arti secara bahasa Indonesia. Di awal pertumbuhan linguistik, bidang ini disebut dengan *fonemik* dan saat ini lebih dikenal dengan fonologi. Dalam literatur Arab, fonologi berasal dari serapan bahasa Inggris, yaitu *phonology* atau kerap disebut dengan ilmu bunyi.<sup>23</sup>

Dalam fonologi, dikenal istilah *fonetik*. Fonetik yaitu salah satu cabang linguistik yang membahas dasar-dasar fisik tentang bunyi bahasa. Fonetik dibagi menjadi dua, yaitu fonetik organik dan fonetik akustik. Disebut fonetik organik karena menyangkut alat-alat bicara. Sementara penyebutan fonetik akustik karena menyangkut bunyi bahasa dari sudut bunyi sebagai getaran.<sup>24</sup>

Dari paparan tersebut dipahami bahwa antara fonologi dan fonetik memiliki perbedaan mendasar. Jika fonologi yaitu ilmu yang membahas mengenai bunyi-bunyi dari segi fungsinya pada bahasa tertentu, sementara fonetik merupakan ilmu yang membahas tentang bunyi dari pengucapan tanpa melihat makna yang termuat di dalamnya.<sup>25</sup>

#### b. Diksional

Diksi adalah pilihan kata yang tepat yang digunakan pengarang dalam karya sastra. Diksi berkaitan dengan imajinasi. Imajeri diartikan dengan upaya dalam mengembangkan imajinasi dalam karangan.<sup>26</sup> Menurut Gorys Keraf (1936-1997 M) dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa*, terdapat tiga tujuan penggunaan diksi, yaitu:<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Sahkolid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017), 91-92.

<sup>24</sup> Ade Nandang dan Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 45.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>26</sup> Wicaksono, *Catatan Ringkas Stilistika*, 8.

<sup>27</sup> Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 24.

- 1) Diksi mencakup pemilihan kata yang tepat dalam menyampaikan gagasan.
  - 2) Diksi merupakan kemampuan untuk membedakan nuansa makna digunakan dalam karya sastra.
  - 3) Diksi yang tepat dan sesuai berhubungan erat dengan perbendaharaan kata yang digunakan dalam karya sastra.
- c. Leksikal

Leksikologi dalam bahasa Inggris disebut dengan *lexicology* yang berarti ilmu tentang bentuk, sejarah dan arti kata. Sedangkan dalam bahasa Arab, leksikologi disebut dengan *'ilm al'ma'ājim* yang berarti ilmu tentang makna kamus. Dari segi etimologi, *lexicology* berasal dari kata *lexicon* yang berarti kamus. Sementara dari segi terminologi, leksikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari seluk beluk makna atau arti kosa kata yang dimuat dalam kamus.<sup>28</sup> Leksikologi atau ilmu kamus merupakan ilmu-ilmu yang membahas makna leksikal yang terdapat dalam kamus, perkembangan kata dan perubahan makna.<sup>29</sup>

d. Sintaksis

Secara etimologis, sintaksis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *san* yang berarti dengan dan *tattein* yang berarti menempatkan. Kata ini kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi *syntax* dengan arti ilmu kalimat, yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan sintaksis. Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kalimat beserta bagiannya, atau lebih mudah dikenal dengan 'ilmu tata kalimat.' Sementara dalam bahasa Arab, sintaksis disebut dengan *'ilm nahw*, yaitu ilmu yang membahas kedudukan suatu kata dalam teks.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN. Malang Press, 2008), 1-2.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>30</sup> Sahkolid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, 131-132.

Secara terminologis, terdapat beberapa penjelasan berikut: *pertama*, Kridalaksana yang mengatakan bahwa sintaksis merupakan pengaturan dan hubungan antar kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih dari kata dalam bahasa. Ia menambahkan bahwa satuan terkecil dalam sintaksis yaitu kata. *Kedua*, Verhaar mendefinisikan sintaksis dengan menempatkan bersama-sama antara kata menjadi kelompok kata atau kalimat dalam kelompok kata menjadi kalimat.<sup>31</sup>

e. Morfologi

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris dan bahasa Arab *morphology* yang berarti ilmu bentuk kata. Kendati demikian, istilah populer dalam bahasa Arab tentang morfologi adalah perubahan bentuk kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan makna berbeda. Sementara secara terminologi, Ramlan menyebutkan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari sleuk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik ataupun semantik. Dalam bahasa Arab, morfologi dikenal dengan '*ilm şarf*, yaitu ilmu yang membahas klasifikasi morfem atau satuan bentuk bahasa.<sup>32</sup>

Dari paparan di atas, peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada disiplin ilmu diksional-leksikal dalam sudut pandang stilistika karena penelitian ini membahas tentang frasa *sāḥir 'alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* dalam Al-Qur'an.

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid., 103-104.